

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendidikan Karakter**

Salah satu aspek dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah Membentuk manusia menjadi individu yang mempunyai karakter akhlak mulia. Azra (2001) menyebutkan bahwa adanya gagasan mengenai pendidikan budi pekerti memiliki kaitan erat dengan berkembangnya pemikiran pada masyarakat bahwasanya pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya pada jenjang menengah dan jenjang tinggi telah mengalami kegagalan pada aspek pembentukan akhlak, moral, serta budi pekerti yang baik pada peserta didik. Karakter sering disama maksudkan dengan istilah akhlak, bahwasanya hal tersebut merupakan ciri khas individu terkait nilai benar dan salah maupun nilai baik dan buruk, dengan begitu karakter yang muncul menjadi kebiasaan yang terealisasikan dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal baik secara kontinuitas. Pada dasarnya karakter terkait dengan nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter akan selalu dikaitkan dengan nilai dalam pendidikan. Keberhasilan tujuan pendidikan karakter akan terlihat dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak berdasarkan nilai kebaikan. Pada konteks ini, nilai kebaikan yang dimaksud ialah nilai moral yang berpusat dari hati nurani dan bersifat menyeluruh (Chairiyah, 2017).

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional di bidang karakter pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Istilah Karakter dapat diartikan sebagai sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupn

sehari hari. Jadi, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Thomas Lickona (1991) (dalam Sudrajat, 2011) mengatakan, Pendidikan karakter merupakan suatu usaha disengaja untuk membantu individu hingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok. Pendidikan karakter juga merupakan bentuk dari kegiatan manusia yang di dalamnya termasuk suatu tindakan yang mendidik ditujukan kepada generasi yang akan datang. Kajian tentang pendidikan karakter bersentuhan dengan filsafat moral atau etika yang bersifat menyeluruh, seperti halnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

### **2.1.1 Fungsi Pendidikan Karakter**

Pentingnya pendidikan karakter menjadi sebuah hal yang wajib ditanamkan pada diri anak sejak sedini mungkin. Mengingat bahwa usia prasekolah adalah masa persiapan untuk memasuki jenjang sekolah yang sesungguhnya, sehingga penanaman karakter yang baik seharusnya sudah dimulai sejak usia prasekolah. Kekuatan karakter pada anak akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Budiwibowo (2016) mengibaratkan bahwa pembentukan karakter seseorang seperti binaraga yang melatih otot tubuhnya secara terus-menerus, dengan latihan yang konsisten tersebut maka otot akan menjadi kokoh dan kuat.

Fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi dasar anak agar memiliki perilaku yang baik, berhati baik serta mempunyai moral yang baik. Dengan fungsi besarnya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Pendidikan karakter juga berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter bukan hanya dilakukan di bangku sekolah, melainkan juga dari berbagai media yang meliputi keluarga, lingkungan, pemerintah, dunia usaha, serta media teknologi (Sani & Kadri, 2016).

### 2.1.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menilik pada aspek perkembangan pendidikan serta karakter bangsa, terdapat pengertian yang merumuskan tentang Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang termaktud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Rumusan isi dalam pengertian tersebut mencakup fungsi serta tujuan dari pendidikan nasional yang sudah sepatutnya digunakan pada pengembangan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan isi yang termaktub dalam Sisdiknas tersebut dimaksudkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah rumusan mengenai pembentukan kualitas manusia Indonesia yang harus diwujudkan oleh lembaga satuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional dengan demikian menjadi sebuah dasar yang dipegang dalam pengembangan pendidikan budaya maupun karakter bangsa. Pendidikan karakter yang dimaksud memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan munculnya potensi yang bersifat afektif dalam diri siswa sebagai perwujudan pribadi dan warga negara dengan nilai budaya serta berkatarakter kebangsaan.
2. Mengembangkan munculnya kebiasaan serta perilaku siswa yang bernilai terpuji dan selaras dengan nilai keseluruhan kehidupan, tradisi budaya, serta karakter bangsa.
3. Menanamkan dalam diri siswa jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab sebagai pengemban generasi penerus bangsa.

4. Mengembangkan potensi siswa agar menjadi insan mandiri, berpikir kreatif, serta memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan,
5. Mengembangkan munculnya lingkungan dalam sekolah sebagai lingkungan yang layak dijadikan tempat pembelajaran dengan lingkungan rasa aman, jujur, kreatif dan bersahabat, serta memiliki rasa cinta bangsa dan tanah air tinggi.

### **2.1.3. Makna Pendidikan Karakter**

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang terkait. Perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan melalui suatu proses pendidikan yang tidak lepas dari peserta didik dan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial dan budaya bangsa ialah Pancasila, pendidikan budaya dan karakter adalah proses pengembangan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang berharga.

John Swey (1916) dalam (Omeri, 2015) mengatakan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pembelajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah dan hal tersebut sudah lumrah dilakukan. Ungkapan tersebut kemudian dikenal sebagai “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan”, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesehatan
2. Penguasaan proses-proses fundamental
3. Menjadi anggota keluarga yang berguna
4. Pekerjaan
5. Kewarganegaraan
6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat
7. Watak susila

Dengan demikian maka pendidikan sangat menunjang terbentuknya karakter bangsa para siswa, dan hal tersebut menjadi tanggungjawab semua pendidik.

Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh pendidik. Sehingga, apabila mendidik peserta didik agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pendidik pada mata pelajaran tertentu dapat dikatakan kurang tepat. Walaupun dapat dipahami

bahwa yang berperan besar untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah pendidik yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Namun, sejatinya semua pendidik harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa untuk membentuk karakter peserta didiknya.

## **2.2. Manajemen Pendidikan Karakter**

Manajemen pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan program yang berkesinambungan dan terintegrasi kedalam keseluruhan sistem pengelolaan pendidikan. Hal tersebut mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia seutuhnya. Permasalahan manajemen sekolah berbasis karakter seperti sistem pengelolaan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada keseluruhan tatanan kehidupan dan pengelolaan pendidikan, memiliki isu pokok bahwa penerapan manajemen sekolah berbasis karakter membutuhkan strategi penerapan, kesiapan Sumber Daya manusia (SDM), acuan indikator keberhasilan, desain penerapan, strategi evaluasi, analisis hambatan yang mungkin terjadi serta analisis terhadap kebutuhan kebijakan penerapan manajemen sekolah berbasis karakter (Hidayat, 2012).

Disebutkan oleh Hidayat (2012) bahwa Manajemen Sekolah Berbasis Karakter (MSBK) merupakan proses pengelolaan berbagai kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah yang disertai dengan komitmen tinggi pada pelaku kegiatan serta perilaku pengelola dengan menanamkan nilai-nilai karakter mulia. Sehingga, hal tersebut secara langsung mendukung keberhasilan proses pendidikan karakter dan pembelajaran yang menghasilkan produktivitas mutu lulusan berkarakter mulia sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional.

Manajemen Sekolah Berbasis Karakter (MSBK) yang memungkinkan dilakukan di tingkat sekolah, dikemukakan oleh Culberston (1982) dalam (Hidayat, 2012) memiliki kajian sebagai berikut:

1. Kegiatan manajemen sekolah terintegrasi nilai-nilai karakter
2. Kegiatan kinerja sekolah terintegrasi nilai-nilai karakter
3. Kegiatan kinerja personil terintegrasi nilai-nilai karakter

4. Kegiatan layanan pendidikan terintegrasi nilai-nilai karakter
5. Kegiatan pembelajaran terintegrasi nilai-nilai karakter

Berdasarkan paparan diatas, untuk menunjang berhasilnya proses pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis karakter, maka harus ditunjang dengan penerapan manajemen sekolah berbasis karakter. Diungkapkan dalam (Hidayat, 2012), penerapan manajemen sekolah berbasis karakter tersebut sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikannya terpusat dan terintegrasi pada nilai-nilai karakter di bawah ini:

1. Komponen dalam manajemen sekolah, yaitu input, proses dan output/outcome.
2. Komponen yang terkait pada tahap perencanaan, pengorganisasian, perencanaan, pengawasan dan evaluasi manajemen sekolah.
3. Komponen yang terkait pada sasaran kinerja sekolah, yakni pengelolaan yang mencakup kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, administrasi, keorganisasian, peran masyarakat, lingkungan, iklim dan budaya.

### **2.3. Penanaman Nilai Kejujuran**

Penanaman diartikan sebagai sebuah proses dan cara suatu rangkaian yang tidak pernah terpisahkan dari proses sosialisasi. Sosialisasi adalah tahap awal untuk memperkenalkan suatu gagasan, ide dan program-program. Kajian studi yang dilakukan oleh Si (2018) mengungkapkan bahwa peran sosialisasi sangat penting sebagai kontrol sosial, pembentuk kepribadian anak sehingga karakter yang baik dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses penanaman nilai-nilai kehidupan menghendaki adanya perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Penanaman sebagai sebuah proses dalam membentuk karakter seseorang digunakan demi memenuhi harapan dan tuntutan yang berlaku di masyarakat dengan cara paksaan ataupun tidak.

## 2.4. Kantin Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kantin adalah ruang tempat yang digunakan untuk minum dan sebagainya di asrama. Dengan kata lain, kantin adalah ruang yang tersedia dalam asrama ataupun sekolah sebagai tempat yang digunakan untuk makan dan minum. Kantin merupakan pelayanan khusus yang menyediakan makanan dan minuman untuk para siswa dan staf sekolah lainnya, di suatu tempat yang biasanya merupakan bagian dari bangunan sekolah. Dengan demikian para siswa tidak akan keluar komplek sekolah selama waktu istirahat.

Tujuan kantin di sekolah menurut Roe, W.H. dalam buku *School Business Management* antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar memilih makanan yang baik atau sehat
- b. Membantu mengajarkan ilmu gizi secara nyata
- c. Menganjurkan kebersihan dan kesehatan
- d. Menekankan kesopanan dalam lingkungan masyarakat, bekerja, dan kehidupan bersama
- e. Menekankan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat
- f. Memberikan gambaran tentang manajemen yang efektif
- g. Menunjukkan bahwa terdapat koordinasi antara bidang pertanian dan bidang industri
- h. Menghindari makanan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebersihan dan kesehatannya dibeli oleh peserta didik.

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan di atas, Sari (2013) mengungkapkan fungsi dari keberadaan kantin sekolah, yaitu:

1. Membantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan menyediakan makanan sehat, bergizi, dan praktis
2. Mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup serta bergizi seimbang



3. Memberikan pelajaran sosial kepada siswa
4. Memperlihatkan kepada siswa bahwa faktor emosi berpengaruh pada kesehatan seseorang
5. Membantu mengajarkan ilmu gizi secara nyata
6. Tempat yang dapat digunakan untuk berdiskusi tentang pelajaran-pelajaran di sekolah, dan tempat menunggu apabila terdapat waktu luang.

#### **2.4.1. Layanan Kantin Sekolah**

Menurut Depdiknas (2007) Dalam menyelenggarakan atau mendirikan kantin sekolah yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Kantin sekolah hendaknya tidak dipandang sebagai suatu penciptaan keuntungan di sekolah.
2. Program kantin sekolah harus dipandang sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan.
3. Harga makanan dan minuman harus dapat dijangkau oleh daya beli siswa.
4. Penyajian dan pelayanan makanan harus memadai dan cepat.
5. Gedung atau ruang kantin harus strategis karena akan sangat mempengaruhi keefektifitasan operasi dan koordinasi program-program kantin.
6. Personil-personil kantin harus bertanggung jawab atas makanan yang bergizi dan menarik, serta menjamin selera pembeli.
7. Memberikan kebijaksanaan keuangan dapat mendorong berkembangnya program kantin, karena dapat menarik pembeli.
8. Program kantin harus menyeimbangkan antara kapasitas makanan dan harga, begitu juga gizi.

Bentuk pelayanan kantin sekolah disebutkan oleh (Akmal, 2016) memiliki 3 bentuk layanan, sebagai berikut:

1. *Self service system*, sistem pelayanan dimana pembeli melayani dirinya sendiri dengan memilih makanan yang diinginkan

2. *Wait service system*, sistem pelayanan dimana pembeli menunggu dilayani oleh petugas kantin sesuai dengan pesanan yang dipilihnya

3. *Try service system*, sistem pelayanan dimana pembeli dilayani petugas kantin dan penyajian makanan kepada pembeli menggunakan baki atau nampan.

#### **2.4.2. Manfaat Kantin Sekolah**

Kantin memiliki peran penting bagi sekolah, yaitu untuk memenuhi kebutuhan siswa pada saat jam istirahat. Kantin juga merupakan salah satu sarana dan prasarana bagi sekolah, jika sarana dan prasarana dihubungkan dengan tempat belajar dan fasilitas seperti alat tulis, buku, bangku, dan lain sebagainya maka kantin juga merupakan salah satu penunjang pembelajaran. Dengan begitu Anggari (2017) menyebutkan ketika siswa dalam posisi lapar siswa tidak dapat fokus dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, maka kantin yang menjual makanan sebagai sumber tenaga peserta didik agar berkonsentrasi dan fokus dalam pembelajaran karena memiliki manfaat yang besar bagi siswa.

Berikut ini disebutkan manfaat kantin menurut (Anggari, 2017):

##### 1. Manfaat edukatif

Berdasarkan sudut pandang pendidikan, kantin sekolah memiliki keuntungan yang besar. Kantin sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perilaku dan kebiasaan positif. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam program pengembangan kantin sekolah adalah penanaman nilai-nilai moral yang sangat penting bagi anak. Sehingga, dengan adanya kantin sekolah tidak hanya memenuhi kebutuhan makanan dan minuman siswa, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana mendidik siswa mengenai aspek kesehatan, integritas, kebersihan, saling menghormati, disiplin serta nilai kehidupan lain.

##### 2. Manfaat kesehatan

Dengan mengkonsumsi makanan dan minuman sehat dan bergizi baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, menjadikan anak juga akan mendapatkan pertumbuhan jiwa dan raga yang sehat. Beragamnya makanan

yang disediakan rumah ataupun di kantin sekolah yang harus sesuai dengan menu pemenuhan gizi yang baik dimaksudkan agar anak mendapatkan asupan makan yang sehat dan bergizi baik di sekolah maupun di rumah.

### 3. Manfaat Sosial Ekonomis

Keuntungan dari kantin adalah menggunakan sistem manajemen sendiri dengan voucher atau memasukkan jumlah yang dibeli ke dalam kotak yang telah disediakan. Hal ini akan mempengaruhi sistem pengelolaan uang dalam pribadi siswa. Siswa mengatur voucher sesuai nominal yang akan dibeli. Selain itu hal ini juga dapat membantu masyarakat karena bisa menitipkan jajanan ke kantin sekolah tertentu sebagai sumber pemasukan.

## 2.5. Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran merupakan satu dari sekian banyak program pemerintah yang diatur berdasarkan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 6 Disebutkan “ Kedudukan Guru dan Dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu perkembangannya, potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Selain itu juga diatur pada pasal 30 Undang-Undang No.16 Tahun 2004, tentang strategi kebijaksanaan Agung dalam memberantas korupsi prevensi, represif, dan edukatif. Oleh karena itu, salah satu langkah yang mendidik adalah dengan dikembangkannya kantin kejujuran di sebuah sekolah sebagai pernyataan tugas dan kewajiban kejaksaan serta membantu meningkatkan kesadaran hukum dan mengajarkan nilai kejujuran tidak hanya di kalangan generasi muda, tetapi di masyarakat secara keseluruhan.

Kantin kejujuran merupakan kantin yang menjual makanan ringan dan minuman seperti pada layaknya kantin. Namun, kantin jujur tidak memiliki pedagang yang menunggu, tidak dijaga, dan memiliki makanan dan minuman yang dipajang di kantin serta terdapat kotak untuk memasukkan uang

sejumlah makanan atau minuman yang dibeli. Dalam kantin jujur jika terdapat kembalian yang harus dibayarkan, pengunjung atau karyawan sekolah berhak mengambilnya dari kotak dan menghitungnya sendiri tanpa diawasi penjaga kantin. Kantin Kejujuran adalah sarana untuk mendidik peserta didik mengenai nilai kejujuran. Oleh karena itu, dalam semua aspek, prinsip evaluasi perangkat pendidikan harus digunakan baik sebagai dasar untuk membuat rencana pengembangan dan untuk membuat ukuran keberhasilan serta mengevaluasi kantin jujur. Tujuan Kantin Kejujuran adalah untuk mendidik (bukan sekedar mengajarkan) berdasarkan nilai kehidupan (Bolotio et al., 2020).

Pengembangan kantin Kejujuran pada sekolah dapat diterapkan untuk mengajarkan siswa nilai kejujuran serta mengenai pentingnya jujur pada diri sendiri, hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan generasi yang menjunjung tinggi kejujuran dan berakhlak mulia.